

P-ISSN ----
E-ISSN ----



Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan
Volume 1, Nomor 1, September 2020

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL *PAIRED STORY TELLING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BER CERITA SISWA KELAS V SDN 68 BANDA ACEH

Elsinta Nur Adinda, Helminsyah dan Cut Marlini
Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Email: elshintaadinda9@gmail.com

ABSTRAK

Hasil observasi di SD Negeri 68 Banda Aceh menunjukkan siswa yang tampil terlihat kurang menguasai isi cerita dan kurang menguasai teknik dalam bercerita. Rendahnya nilai keterampilan bercerita siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu rendahnya kosa kata siswa, kurangnya rasa percaya diri siswa, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah penerapan model *Paired Story Telling* efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh?. Penelitian ini memiliki tujuan: untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Paired Story Telling* untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh. Pendekatan Penelitian menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan desain *one-group pre-test-post-test design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 siswa. Instrumen dalam penelitian ini yaitu angket, tes pretest dan tes posttest. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kualifikasi rerata tes akhir (*posttest*) dengan menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $3,35 > 2,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model *Paired Story Telling* Efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh. Disamping itu, dari jawaban siswa dari keseluruhan pernyataan angket, ditemukan minat dan semangat siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan Model *Paired Story Telling* sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rasa senang, aktif dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kata Kunci : Model *Paired Story Telling*, Keterampilan Bercerita Siswa.

ABSTRACT

The results of observation at SD Negeri 68 Banda Aceh show students who appear to be less mastered in the contents of the story and less skilled in story telling techniques. The low value of students' story tellingskills is influenced by several factors, namely low student vocabulary, lack of student confidence, lack of student interest in learning Indonesian, and learning is still teacher-centered. The formulation of the problem in this study are: Is the application of the Paired Story Telling model effective in improving story telling skills of fifthgrade students at SD Negri 68

Banda Aceh? This study has the aim: to determine the effectiveness of the application of the Paired Story Telling model to improve story telling skills of fifth grade students at SD Negeri 68 Banda Aceh. The research approach uses quantitative research with experimental research with one-group pre-test-post-test design. The sample in this study amounted to 29 students. The instruments in this study were questionnaire, pretest and posttest tests. The results showed that based on the average qualification of the final test (posttest) using the t test, so $t_{count} \geq t_{table}$ is $3.35 > 2.05$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus it can be concluded that the Paired Story Telling Model is Effective in improving storytelling skills of fifth grade students at SD Negeri 68 Banda Aceh. Besides that, from the students' answers from all of the questionnaire statements, it was found that students' interest and enthusiasm in learning using the Paired Story Telling Model was very high. This can be seen from the fun, active and enthusiasm of students in following the learning process.

Keywords: Paired Story Telling Model, Student Story telling Skills.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran bahasa dimasukkan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi mata pelajaran wajib mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.

Nurgiantoro (2013: 409) mengemukakan bahwa bercerita adalah salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Kegiatan bercerita termasuk kegiatan berbicara yang disenangi siswa. Hampir setiap siswa di dunia ini senang mendengarkan cerita, apalagi jika dibawakan secara menarik. Siswa akan banyak memperoleh kata-kata baru sehingga dapat meningkatkan bahasanya.

Yuni (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan bercerita siswa SD kelas V di Aceh masih dalam katagori rendah, dan data ini menguatkan data hasil sementara observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 68 Banda Aceh. Dimana siswa yang tampil terlihat kurang menguasai isi cerita dan kurang menguasai teknik dalam bercerita. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil nilai pembelajaran keterampilan bercerita di SD Negeri 68 Banda Aceh masih kurang maksimal.

Menurut Cassie (Jacobsen, 2009:196) guru yang efektif ialah mereka yang mampu menerapkan beragam strategi pengajaran, mulai dari *Techer-centered* hingga pendekatan yang lebih *student-centered*. Pada *Techer-centered*, guru yang lebih aktif dalam pembelajaran. Sedangkan pada *student-centered*, siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh yaitu rendahnya kosa kata yang dimiliki oleh siswa, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa, guru masih menggunakan pembelajaran *Techer-centered* yaitu permasalahan lainnya adalah dengan meminta siswa membacakan teks bacaan didepan kelas. Disamping itu, Hasil pengamatan di SD Negeri 68 Banda Aceh menunjukkan bahwa siswa yang tampil terlihat kurang menguasai isi cerita dan kurang menguasai teknik dalam menyampaikan cerita.

Rendahnya nilai keterampilan bercerita siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karena rendahnya kosa kata siswa, kurangnya rasa percaya diri siswa, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan pembelajaran masih berpusat pada guru.

Kemudian, diperlukan sebuah solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi rendahnya keterampilan bercerita siswa. Adapun solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan memperbaiki mode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan sebuah rencana yang telah disusun tercapai secara optimal. Ada berbagai macam model yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan bercerita salah satunya adalah model *paired story telling*.

Model *Paired story telling* adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada seseorang tentang informasi yang disampaikan dalam bentuk pesan, naskah, cerpen atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan cara yang lebih menyenangkan. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa supaya siswa lebih aktif dan berani dalam bercerita. Pembelajaran *Paired Story Telling* menggunakan cara dengan kalimat kunci dan dengan kalimat kunci tersebut siswa diminta untuk melengkapi cerita, sehingga hal ini dapat memudahkan anak untuk menghafal sebuah cerita dan membuat anak lebih berani, terampil dan percaya diri untuk tampil kedepan kelas (Madyawati, 2016:162).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulia (2016) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh metode *Paired Story Telling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan berpusat pada anak dimana anak lebih aktif dan berani dalam bercerita dikelas.

Jumaria (2018) menyatakan bahwa Model *Paired Story Telling* untuk meningkatkan minat baca pada anak usia dini. Penelitian dibuktikan dengan perasaan suka dan senang jika diadakannya kegiatan bercerita.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **"Efektivitas Penerapan Model *Paired Story Telling* untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SDN 68 Banda Aceh.**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model *Paired Story Telling* efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 68 Banda Aceh setelah penerapan model pembelajaran *paired story telling*.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah model *Paired Story Telling* Efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh.

Model *Paired Story Telling* (berbicara berpasangan) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, guru, dan bahan pelajaran. Guru yang menggunakan model ini harus memperhatikan sekemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan sekemata ini agar bahan pelajaran lebih bermakna, sebagai tujuan *Paired Story Telling*. Dengan model ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Echols (dalam Aliyah, 2011) *Paired Story telling* terdiri atas dua kata yaitu *Story* berarti cerita dan *telling* berarti pencitraan. Pengabungan dua kata *Story telling* berarti

pencitraan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *Story telling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dilakukan oleh Malan, mendongeng adalah cerita yang dihasilkan tradisi lisan. *Story telling* adalah usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam penyampaian isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan.

Menurut Pellowski (dalam Nurcahyani, 2010) mendefinisikan *Story telling* sebagai sebuah seni atau seni disebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan dipimpin oleh satu orang dihadapan *audiance* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyayikan, dengan atau tanpa musik, gambar ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber cetak, atau melalui sumber rekaman mekanik.

Model pembelajaran kooperatif *Paired Story Telling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Dalam model ini siswa diharapkan mampu untuk mengungkapkan ide dan gagasannya dalam mengolah informasi yang didapatkan melalui mitra tuturnya menjadi sebuah cerita. Sehingga siswa lebih aktif untuk berkomunikasi di dalam kelas. Didalam pelaksanaan model pembelajaran *Paired Story Telling* guru memberikan *brainstoring* mengenai tema yang dibahas di kelas kemudian siswa dikelompokkan secara berpasangan, siswa saling bertukar informasi yang di peroleh dan masing-masing siswa menceritakan hasil diskusinya berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

Teknik mengajar *Paired Story Telling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pegajar, dan bahan pelajaran. Dalam kegiatannya, siswa dirangsang untuk mengembangkan kereatifitasnya dalam berpikir dan berimajinasi dalam mengolah sebuah informasi menjadi sebuah cerita.

Isjoni (2010: 81) menyatakan bahwa langkah-langkah *Paired Story Telling* sebagai berikut :

1. guru membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian
2. guru memberikan *brainstoring* dengan tujuan untuk mengaktifkan skemata siswa terhadap materi yang akan diberikan
3. siswa berkelompok.

Lie (2014: 45) juga menyebutkan bahwa langkah-langkah *Paired Story Telling* (cerita berpasangan):

1. Guru membagi topik pembelajaran menjadi dua bagian
2. Guru memberikan *brainstoring* mengenai topik yang akan dibahas
3. Siswa berkelompok secara berpasangan
4. Subtopik 1 diberikan kepada siswa pertama, dan siswa kedua menerima subtopik yang ke 2
5. Siswa diminta untuk membaca bagiannya masing-masing dan mencatat beberapa informasi, kemudian siswa saling bertukar informasi
6. Masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain berdasarkan informasi yang telah didapatkan
7. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Model pembelajaran *Paired Story telling* merupakan satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam keterampilan bercerita. Melalui pembelajaran *Paired Story telling* siswa diberikan kesempatan untuk saling memberikan informasi mengenai sebuah tema. Diharapkan melalui proses bercerita terjadi hubungan timbal balik antara yang bercerita dan penyimak. Sehingga mempermudah siswa untuk memahami tema cerita yang diberikan.

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta pengetahuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Bercerita merupakan salah satu keterampilan bahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran (Yeti, 2009: 64). Ide, gagasan, dan pikiran seseorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam menransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tatabahasa yang akan digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat yang dipilih dalam bercerita, selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian dalam kalimat saat bercerita.

Dhieni, (2008:6.3) Bercerita ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Musfiroh (2008:95) ditinjau dari beberapa aspek menyatakan bahwa manfaat bercerita, adalah sebagai berikut:

- a. membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- b. menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. memacu kemampuan verbal anak
- d. membuka cakrawala pengetahuan anak

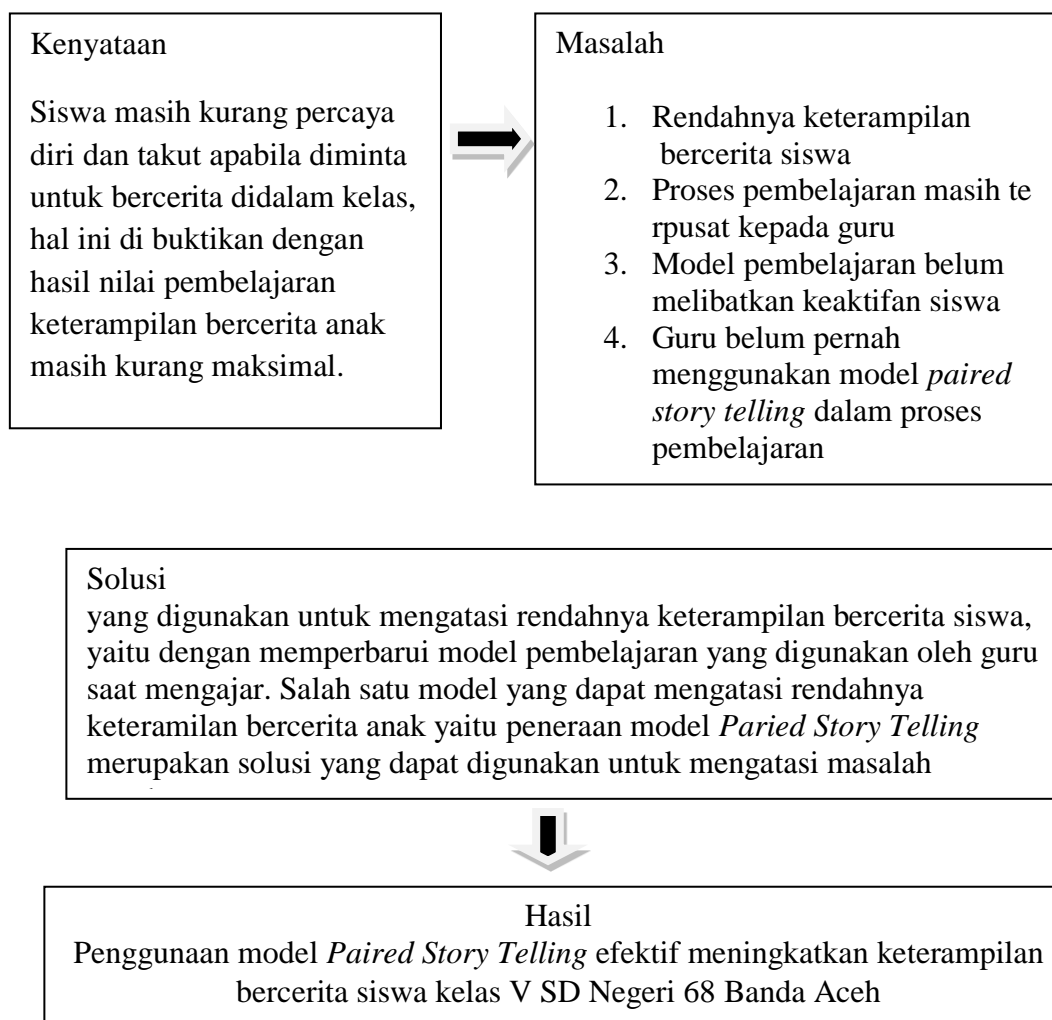
Setiap kegiatan pembelajaran perlu dilakukan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan tes atau pengamatan keterampilan bercerita. Tes merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru. Nurgiyantoro (2013:57) membedakan tes menjadi dua macam yaitu tes berstruktur dan tes tidak berstruktur. Dalam tes berstruktur, kegiatan pengamatan telah diatur, dibatasi dengan kerangka kerja tertentu yang telah disusun secara stamatis. Sedangkan tes tak berstruktur tidak membatasi pengamat dengan kerangka kerja tertentu.

Tes yang digunakan dalam penilaian ini menggunakan tes berstruktur dengan kerangka kerja yang telah diatur berdasarkan aspek-aspek dalam bercerita. Adapun aspek-aspek bercerita yang dinilai menurut Nurgiyantoro (2010: 410) meliputi (1)

ketepatan isi cerita, (2) pilihan kata, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan ekspresi dan tingkah laku, (5) ketepatan volume suara, dan (6) kelancaran.

Dalam realnya, para siswa yang selalu menganggap pelajaran Bahasa Indonesia yang membosankan. Alhasil prestasi belajar Bahasa Indonesia peserta didik tidak optimal. Disinilah peran guru sangat penting, dimana guru harus menciptakan pembelajaran yang mengikut sertakan peserta didik, sehingga peserta didik akan menjadi ikut aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menyenangkan. Selain itu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu model *praid story Telling* (bercerita berpasangan).

Adapun skema kerangka berpikir adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Model *Paired Story Telling* tidak Efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: Penerapan Model *Paired Story Telling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen berupa desain *one-group pre-test-post-test design*. Penggunaan desain "*one group pre-test and post-test*" untuk mengetahui besarnya perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam hal ini terdapat satu sampel penelitian yang diberi tes awal untuk mengetahui kondisi awal sebelum perlakuan (O1) kemudian pada sampel penelitian diadakan tes akhir untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat yang ditimbulkan dari perlakuan yang diberikan (O2) demikian hasil perlakuan akan lebih akurat karena dapat membandingkan antara perlakuan pertama dan kedua Sugiyono (2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 68 Kota Banda Aceh yang berjumlah 33 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan yaitu seluruh siswa-siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh dengan jumlahnya 33 siswa. Dikarenakan saat peneliti melakukan pengumpulan data, terdapat 3 siswa yang tidak hadir dengan keterangan izin, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sampel yang digunakan adalah 30 siswa. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan rubrik penilaian keterampilan bercerita siswa.

Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap Efektivitas model *Paried Story Telling* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita. dalam angket ini, responden akan diberikan beberapa pertanyaan seperti apakah Efektivitas model *Paried Story Telling* menarik, dan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket

No	Variabel Penilaian	Indikator	Pertanyaan
1.	Efektivitas Model <i>Paried Story Telling</i>	<ul style="list-style-type: none"> Model <i>Paried Story Telling</i> dapat membantu meningkatkan keterampilan bercerita Model <i>Paried Story Telling</i> dapat mempermudah meningkatkan keterampilan bercerita 	<p>6,7,8,9,10</p> <p>1,2,3,4,5</p>

Sumber : Yuni (2016)

Penilaian bercerita digunakan untuk menilai keterampilan bercerita siswa setelah proses pembelajaran siswa berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian bercerita meliputi aspek-aspek kebahasaan (Nurgiyantoro, 2013; 406).

Tabel 3 : Indikator Aspek-aspek Keterampilan Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Tingkat pencapaian kinerja				
			5	4	3	2	1
1	Isi cerita	Ucapan Kata-kata					
2	Pilihan kata	Kebakuan kosa kata yang dipakai					

		Variasi bahasa yang digunakan Penggunaan struktur kalimat yang digunakan					
3	Ketepatan logika cerita	Ketepatan isi cerita denganga mbar Ketepatan makna seluruh isi cerita Ketepatan kata Ketepatan kalimat					
4	Ekpresi dan tingkah laku	Komunikatif Penampilan Teknik bercerita(kreatif, menarik, dan inovatif) Sesuai kejiwaan siswa					
5	Volume suara	Kenyaringan suara Kehalusan jenis suara Olah vokal (tinggi rendah suara) Variasi suara					
6	Kelancaran	Ketepatan ucapan atau pelafalan Ketepatan sasaran pembicaraan Gerak-gerikdan mimic yang tepat Kelancaran bercerita					

Sumber : Yuni, (2016).

Setelah data terkumpul melalui tes hasil belajar, maka datanya diolah dengan menggunakan analisis statistik uji -t sebagai alat pengujian hipotesis yang meliputi uji normalitas dan uji hipotesis.

Kemudian, Setelah data angket terkumpul dengan lengkap, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel dan menggunakan teknik deskriptif persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase

F: Frekuensi

N: *Number of case* (Banyaknya responden).

Setelah diolah dengan teknik persentase, untuk memudahkan penarikan kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan penafsiran data berdasarkan ketentuan kriterianya adalah sebagai berikut (Sudijono, 2009:12).

Tabel 3.4. Kriteria Respon Siswa

No.	Skor	Kategori Penilaian
1.	81%-100%	Respon siswa sangat baik
2.	61%-80%	Respon siswa baik
3.	41%-60%	Respon siswa cukup baik
4.	0%-40%	Respon siswa kurang baik

Sesuai dengan karakteristik penelitian, keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan terkait dengan suasana pembelajaran maupun respon siswa terhadap hasil belajar. Adapun kriteria efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan signifikan berhasil apabila respon siswa berada pada kriteria Respon siswa baik dengan presentase diatas 60%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun Pelaksanaan eksperimen dalam kegiatan penelitian ini yaitu pelaksanaan model dengan *Paired Story Telling* selama tiga kali tindakan. Tahapan pelaksanaannya yaitu tindakan pretest, tindakan eksperimen dan tindakan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengolahan data tes awal (*pretest*) di bagian terdahulu berada pada kategori kurang dan dibawah KKM.

Dilihat dari hasil analisis data menggunakan perhitungan statistik yaitu menggunakan uji t, serta pengujian hipotesis pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $v = (n - 1)$ dan peluang $(1 - \alpha)$. dari tabel distribusi student t diperoleh $t_{tabel} = t_{(1-\alpha, n-1)} = t_{(0,95)(28)} = 2,05$, sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $3,35 > 2,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa Model *Paired Story Telling* Efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh.

Adapun lembar angket terdiri dari 10 pernyataan, masing-masing pernyataan terdapat dua opsi yaitu "Ya" dan "Tidak". Lembar angket diisi oleh 29 orang siswa. Dari lembar angket yang telah diisi oleh 29 siswa tersebut, kemudiaan data ditampilkan dalam 2 bentuk tabel. Bentuk tabel yang pertama adalah jawaban dari 29 siswa pada masing-masing pernyataan. Jawaban tersebut dipersentase dengan cara mengalikan jumlah jawaban siswa yang "Ya" atau "Tidak" dengan 100, kemudian membaginya dengan jumlah siswa yang mengisi angket, yaitu 29. Selanjutnya diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data Angket Respon Siswa Terhadap Model Paired Story Telling

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Apakah anda menyukai kegiatan bercerita di sekolah?	100%	0%	Positif

2	Apakah kegiatan bercerita sering dilakukan di sekolah?	93,10%	6,90%	Positif
3	Apakah kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang sulit?	3,45%	96,55%	Negatif
4	Apakah anda aktif saat proses pembelajaran bercerita?	96,55%	3,45%	Positif
5	Apakah anda senang saat dapat tugas praktik bercerita?	100%	0%	Positif
6	Apakah anda sangat antusias saat proses pembelajaran keterampilan bercerita?	96,55%	3,45%	Positif
7	Apakah anda berkonsentrasi dan memperhatikan saat proses pembelajaran keterampilan bercerita?	100%	0%	Positif
8	Apakah anda sulit saat memunculkan dan menuangkan ide cerita?	6,90%	93,10%	Negatif
9	Apakah anda berani dan percaya diri saat praktik bercerita di depan kelas?	93,10%	6,90%	Positif
10	Apakah media pembelajaran diperlukan saat pembelajaran bercerita?	100%	0%	Positif
	Jumlah	789,65%	210,35%	Positif
	Rata-Rata	78,86%	21,34%	Positif

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh presentase masing-masing pertanyaan. Dari 10 pertanyaan angket, hanya dua pernyataan yang memiliki persentase tidak dibawah 60%. Pernyataan tersebut adalah nomor 3 dan pernyataan pada nomor 8. Berdasarkan hal demikian, Adapun respon siswa tentang Efektivitas Model *Paired Story Telling* dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh menunjukkan skor yang diperoleh siswa dengan tingkat persentase 78,86% yang terletak pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model *Paired Story Telling* efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh

Berdasarkan dari keseluruhan angket, ditemukan bahwa Model *Paired Story Telling* Efektif dalam meningkatkan dan memotivasi keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh. Minat dan semangat siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan Model *Paired Story Telling* sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rasa senang, aktif dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, Keterlibatan siswa atau ketertarikan contohnya dalam hal diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru, Ketertarikan berhubungan bisa dilihat dari antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran dan yang terakhir perhatian, disini siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang telah diajarkan guru.

Dalam penelitian ini pembelajaran menggunakan Model *Paired Story Telling* juga membawa siswa mencapai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Nilai rata-rata kognitif pretest sebelum diterapkan Model *Paired Story Telling* sebesar 63,64 dan terjadi peningkatan saat diberikan post-test yaitu 73,22 . Hal ini disebabkan karena penerapan Model *Paired Story Telling* yang diterapkan memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui kegiatan diskusi, dan kerja sama kelompok dalam pembelajaran yang berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran dengan Model *Paired Story Telling* menuntut siswa untuk aktif, bukan hanya aktif tetapi juga dapat bekerjasama, berfikir kritis dan kreatif. Contoh kegiatan yang mendukung ranah kognitif yaitu kegiatan diskusi, siswa antusias dan aktif bertanya selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok dibagikan LKPD dimana setiap anggota harus aktif memecahkan permasalahan yang ada dalam LKPD (*inquiry*).

Kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan dengan kegiatan diskusi kelompok, dimana siswa membangun konsep bersama dalam kelompok yang kooperatif sehingga mereka mampu mengingat materi dengan lebih baik. Belajar kelompok dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar bersama dan memahami materi pelajaran agar tidak tertinggal dari teman-temannya (Ba'in, 2010). Disamping itu, berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa Model *Paired Story Telling* berpengaruh positif untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Sehingga dalam menerapkan Model *Paired Story Telling* ini dapat kita lihat dengan jelas kelebihanannya yaitu semua siswa berperan aktif dalam pembelajaran, pembelajaran sesuai dengan hal apa yang perlu dicapai, dan juga dalam pembelajaran ini tidak cepat membuat siswa bosan. Hal ini berarti bahwa Model *Paired Story Telling* Efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh.=

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa data rata-rata tes awal (*pretest*) sebelum diterapkan model Model *Paired Story Telling* yaitu: 63,64 dan tes akhir (*posttest*) setelah diterapkan yaitu: 73,22. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Paired Story Telling* Efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu: 1. Guru diharapkan untuk dapat membekali diri dengan pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai untuk diajarkan di sekolah. 2. Peneliti lainnya diharapkan melakukan penelitian ini lebih

lanjut agar dapat memodifikasi model pembelajaran ini sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa siswa. 3. Pembaca atau pihak yang berprofesi sebagai guru, agar penelitian ini menjadi bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang. 4. Siswa-siswi diharapkan untuk mengikuti pembelajaran dengan serius agar tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. 2011. *Pengaruh Metode Story telling dengan Media Panggung Boneka terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini*. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana, UPI, Bandung
- Dewi, Shinta Krishna. 2017. Peningkatan kemampuan bercerita menggunakan model pembelajaran kooperatif bercerita berpasangan (Paired Storytelling) pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jwacana/article/view/6672>. Vol 15 No. 2
- Dianawati, Silva Nur. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Story Telling* didukung Media 3 Dimensi Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SDN Burengan 1 Kota Kediri tahun ajaran 2016/2017, Artikel Skripsi, PGSD, FKIP UN PGRI Kediri. *Simki-Pedagogia Vol. 01 No. 10 Tahun 2017 ISSN : AAAA-AAAA*
- Jacobsen, David A. dkk. 2009. *Methods For Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jumaria, Kassim. 2018. *Model Paried Story Telling untuk meningkatkan minat baca pada anak usia dini TK An Nur Gang Modim*. Jurnal. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kusumastuti, Dina Nurcahyani. 2010. *Pengaruh Kegiatan Paired Storytelling Terhadap Permasalahan Minat Baca Siswa Semarang*: Universitas Diponegoro.
- Madyawati, L. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Murni, Sri Minda & Prame Kardo Siambotan. (2013). *Improving student's achievement In Speaking Through Paired Story Telling Technique*. Retrieved on January 3rd, 2017 from jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jelt/article/download/368/175.
- Nurcahyani, Kusumastuti Dina. 2010. *Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa Di Tk Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang*. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan)
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Novianti, Devi. 2017. *Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story telling untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia MIN Mesjid Raya Banda Aceh*. repository.ar-raniry.ac.id > eprint

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutanti, Andriani., Azhar, Fadli., Novitri. 2012. *The Effect-Story-Telling Technique on the Speaking Ability of the Second Year Students of SMPN 8 Pekanbaru*. Jurnal.unimed.ac.id
- Whalesi, Eriviana Garnis. 2010. *Improving student's speaking proficiency trough paired story telling at the eleventh grade students of SMK Bhineka Karya*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Yeti, Mulyati. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yulia, Indah Firyati. 2017. *Pengaruh model Paried Story Telling terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun TK Tahun Nurul Amal Ratulangi Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017*. Skripsi, Universitas Lampung.
- Yuni, Tri Mawarni. 2016. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Kartu Bergambar Untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Prambanan Klaten*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.